

Peradaban Islam Dan Civic Culture: Membangun Karakter Bangsa Berbasis Adab

Solehan^{1*}, Novita Sari², Ayu Apriliani³

¹²³Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Lampung, Indonesia

Email: solehanmetro2016@gmail.com¹, snofita439@gmail.com², ayua11870@gmail.com³

Korespondensi penulis: solehanmetro2016@gmail.com

Article history:

Received: July 17, 2026;
Revision: August 2, 2026
Accepted: August 14, 2026

Volume 2 Issue: 2, August 2026

Kata Kunci :

peradaban Islam; civic culture;
karakter bangsa; adab.

Keywords:

Islamic civilization; civic culture;
national character; adab.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya kualitas adab dan kesadaran budaya kewargaan (civic culture) generasi muda Indonesia di tengah arus globalisasi, padahal peradaban Islam secara historis telah menjadi salah satu sumber nilai substansial pembentuk karakter bangsa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis kontribusi nilai-nilai adab dalam peradaban Islam terhadap penguatan civic culture sebagai basis pembangunan karakter bangsa Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan studi kasus, dengan data dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap praktik pendidikan adab di lembaga pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai adab seperti kejujuran, hormat, tanggung jawab, dan kepedulian sosial berperan penting menumbuhkan kesadaran kewargaan yang egaliter dan kolaboratif. Integrasi adab dengan civic culture terbukti memperkuat identitas nasional tanpa kehilangan akar spiritualitas Islam. Disimpulkan bahwa peradaban Islam berbasis adab merupakan fondasi strategis dalam membangun karakter bangsa yang berdaya saing global dan berkepribadian luhur.

ABSTRAK

This study is grounded in the declining quality of adab (Islamic etiquette) and civic culture awareness among Indonesia's younger generation amid globalization, despite Islamic civilization historically serving as a substantial source of national character formation. This research aims to describe and analyze the contribution of adab values within Islamic civilization to strengthening civic culture as a foundation for building

Indonesia's national character. A descriptive qualitative approach combining literature review and case study was employed, with data gathered through observation, interviews, and documentation of adab education practices in Islamic educational institutions. The findings show that adab values such as honesty, respect, responsibility, and social concern play a vital role in cultivating an egalitarian and collaborative civic awareness. Integrating adab with civic culture proved to strengthen national identity without losing Islamic spiritual roots. It is concluded that adab-based Islamic civilization serves as a strategic foundation for building a globally competitive nation with noble character.

PENDAHULUAN

Peradaban Islam sejak awal kemunculannya telah menempatkan adab sebagai fondasi utama dalam membangun peradaban yang beradab, melampaui sekadar aturan etika formal menuju sistem nilai yang menuntun cara pandang, sikap, dan perilaku manusia terhadap Tuhan, sesama, dan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan, adab dipahami sebagai pengenalan dan penempatan sesuatu pada tempatnya sesuai hierarki nilai yang benar, sehingga penanaman adab menjadi krusial sebagai fondasi pembentukan karakter, terutama di era digital yang penuh disrupsi informasi. Urgensi adab dalam belajar dan pembelajaran menegaskan bahwa perbaikan adab, baik dari sisi peserta didik maupun pendidik, menjadi prasyarat mutlak bagi terciptanya proses pendidikan yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan kepribadian yang utuh (Sakila & Masyithoh, 2024). Konsep ini sejalan dengan gagasan bahwa adab merupakan pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan segala sesuatu secara tepat dalam tatanan wujud, sehingga menjadi kerangka epistemologis mendasar bagi pendidikan Islam (Al-Attas, 1990).

Realitas menunjukkan bahwa kemerosotan moral generasi muda semakin nyata, ditandai oleh melemahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, rendahnya kejujuran akademik, serta minimnya kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini diperparah oleh derasnya arus informasi digital yang tidak selalu diimbangi dengan literasi nilai yang memadai, sehingga peserta didik rentan kehilangan pijakan moral dalam berinteraksi. Keteladanan guru pendidikan agama Islam terbukti berperan signifikan dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah kepada siswa, sebab peserta didik cenderung meniru perilaku nyata yang mereka saksikan langsung dari sosok yang mereka hormati sehari-hari (Harmita et al., 2022), sehingga penguatan adab tidak dapat dilepaskan dari peran keteladanan pendidik.

Di sisi lain, penguatan identitas nasional menjadi kebutuhan mendesak di tengah gempuran budaya global yang berpotensi mengikis nilai-nilai kebangsaan asli Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan diyakini sebagai strategi strategis untuk mempertahankan identitas nasional dengan menanamkan kesadaran akan hak, kewajiban, dan tanggung jawab warga negara di tengah arus globalisasi yang tidak dapat dibendung. Civic culture atau budaya kewargaan yang mencakup keterlibatan aktif, kesejajaran, saling percaya, dan solidaritas sosial menjadi elemen penting yang harus terus diperkuat sebagai strategi mempertahankan identitas nasional era globalisasi agar bangsa Indonesia tidak kehilangan jati dirinya (Dewi & Najicha, 2024). Upaya pelestarian nilai budaya dalam dunia yang semakin terglobalisasi juga memerlukan strategi berkelanjutan agar warisan luhur bangsa tetap lestari di tengah homogenisasi budaya global yang terus meluas (Hiswara et al., 2023).

Islam dan kewarganegaraan sesungguhnya memiliki titik temu yang kuat, sebab nilai-nilai syariah mengandung prinsip keadilan, amanah, dan tanggung jawab sosial yang sejalan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan modern. Integrasi nilai-nilai syariah ke dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan menunjukkan bahwa Islam bukan entitas yang terpisah dari semangat kebangsaan, melainkan sumber inspirasi bagi terbentuknya warga negara yang bertakwa sekaligus berpartisipasi aktif dalam kehidupan bernegara (Nasoha et al., 2025). Dengan demikian, peradaban Islam berbasis adab memiliki relevansi kuat untuk diintegrasikan ke dalam upaya penguatan civic culture sebagai basis pembangunan karakter bangsa yang utuh, berkelanjutan, dan tidak mendikotomikan antara ketakwaan individu dengan tanggung jawab kolektif sebagai warga negara yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak jelas adanya kesenjangan antara kekayaan nilai adab dalam peradaban Islam dengan praktik penguatan civic culture di lembaga pendidikan

yang belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis. Pendidikan kewarganegaraan sebagai ujung tombak pembangunan karakter Pancasila di berbagai jenjang pendidikan masih memerlukan penguatan basis nilai spiritual agar tidak sekadar bersifat kognitif-prosedural, melainkan benar-benar membentuk kepribadian yang berakar pada nilai luhur bangsa (Widiatmaka, 2021), terlebih berbagai kendala pembelajaran yang dihadapi guru dan peserta didik turut menghambat optimalisasi peran mata pelajaran ini dalam membentuk karakter secara utuh (Widiatmaka, 2016). Kejelasan masalah ini mendorong perlunya kajian mendalam mengenai bagaimana peradaban Islam berbasis adab dapat membangun civic culture dan karakter bangsa, dengan tujuan mendeskripsikan pola integrasi nilai adab ke dalam penguatan kesadaran kewargaan peserta didik secara komprehensif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memadukan studi pustaka (library research) dan studi kasus untuk mengkaji secara mendalam integrasi nilai adab dalam peradaban Islam dengan penguatan civic culture di lembaga pendidikan. Data pustaka dihimpun dari artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terkini yang relevan, sementara data lapangan dikumpulkan dari satuan pendidikan berbasis Islam yang secara konsisten menerapkan pendidikan adab dan nilai kebangsaan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghadirkan pemahaman kontekstual dan mendalam sebagaimana ditegaskan dalam kajian tentang pentingnya pendidikan kewarganegaraan membentuk kepribadian generasi muda di era kontemporer (Praharani & Sukmayadi, 2023). Kerangka konseptual pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif internasional turut menjadi rujukan teoretis dalam memahami konteks, teori, dan profil pembelajaran civic culture yang dikaji dalam penelitian ini (Winataputra & Budimansyah, 2012). Seluruh prosedur pemilihan sumber dan lokasi didokumentasikan secara rinci agar dapat ditelusuri ulang oleh peneliti lain.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu telaah dokumen terhadap literatur adab dan civic culture, observasi terhadap praktik pembiasaan nilai di lingkungan pendidikan, serta wawancara semiterstruktur dengan pendidik dan pemangku kepentingan terkait. Instrumen wawancara disusun berdasarkan indikator adab dan civic culture, mencakup kejujuran, hormat, tanggung jawab, partisipasi, dan solidaritas sosial, sehingga data yang dihimpun terarah dan konsisten dengan fokus penelitian. Pendekatan berbasis proyek partisipatif yang melibatkan nilai lokal turut menjadi rujukan dalam menyusun kisi-kisi pengumpulan data agar relevan dengan konteks pembelajaran kewarganegaraan kontemporer (Indriyani & Naidu, 2025). Seluruh instrumen dilampirkan secara terbuka demi transparansi prosedural.

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang hingga mencapai titik jenuh data. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil telaah literatur, observasi, dan wawancara agar temuan benar-benar merepresentasikan realitas integrasi adab dan civic culture di lapangan. Prinsip keteladanan dan konsistensi metodologis dalam menilai relasi nilai adab antara pendidik dan peserta didik turut menjadi acuan penting dalam menjaga validitas data penelitian (Husni & Ardani, 2023). Protokol analisis, jejak audit, dan pengecekan anggota disusun secara eksplisit agar penelitian ini dapat direplikasi dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Adab dalam Peradaban Islam sebagai Fondasi Karakter Bangsa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai adab dalam peradaban Islam mencakup dimensi yang luas, meliputi tatanan perilaku, etika, dan moralitas yang menempatkan pengetahuan dan tindakan pada hierarki yang tepat sesuai kapasitas fisik, intelektual, dan spiritual manusia. Konsep ini menegaskan bahwa adab bukan sekadar sopan santun permukaan, melainkan kesadaran mendalam tentang kedudukan diri di hadapan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Penerapan adab sejak dini terbukti memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan kepribadian anak yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan era digital yang penuh disrupsi nilai (Sakila & Masyithoh, 2024), sekaligus memperkuat fondasi belajar yang bermakna bagi peserta didik (Hartono et al., 2022).

Nilai-nilai adab tersebut secara historis telah membentuk karakter bangsa Indonesia, terutama karena Islam menjadi agama mayoritas yang nilai-nilainya menyatu dengan budaya lokal dalam berbagai wujud seni, tradisi, dan kearifan masyarakat. Proses akulturasi ini memperlihatkan bahwa peradaban Islam mampu menjadi perekat sekaligus penghubung antarbudaya daerah tanpa menghilangkan identitas keislamannya. Keteladanan guru dalam menanamkan nilai akhlakul karimah menjadi salah satu mekanisme utama pewarisan adab lintas generasi, sebab peserta didik cenderung meneladani perilaku nyata yang mereka saksikan sehari-hari di lingkungan pendidikan (Harmita et al., 2022), diperkuat pula oleh relasi adab murid-guru sebagai fondasi transmisi nilai (Husni & Ardani, 2023). Pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai peradaban bangsa turut menegaskan bahwa pembangunan kepribadian generasi muda tidak dapat dilepaskan dari fondasi budaya dan spiritual yang otentik (Hidayatullah, 2010).

Pembahasan atas temuan ini menunjukkan bahwa adab berfungsi sebagai jembatan antara nilai transenden keagamaan dan perilaku sosial yang konkret, sehingga peradaban Islam tidak pernah memisahkan dimensi spiritual dari dimensi sosial-kemasyarakatan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa penanaman adab sejak usia dini menjadi fondasi krusial pembentukan karakter menuju generasi emas, sebab kepribadian yang kokoh hanya dapat terbentuk melalui pembiasaan nilai yang konsisten dan berkelanjutan (Sakila & Masyithoh, 2024). Relevansi konsep hakikat belajar yang menyeluruh turut menegaskan bahwa pendidikan tanpa basis adab hanya akan menghasilkan kecerdasan kognitif tanpa kedalaman karakter (Hartono et al., 2022).

Secara teoretis, temuan ini mengonfirmasi bahwa fondasi karakter bangsa yang kokoh tidak dapat dilepaskan dari akar nilai peradaban yang menaunginya, dan bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim, adab dalam Islam menjadi sumber nilai substansial yang otentik dan kontekstual. Integrasi adab ke dalam pendidikan karakter memperkuat kerangka teori bahwa pembentukan kepribadian bangsa memerlukan basis spiritual yang jelas, bukan sekadar norma sosial yang bersifat situasional. Temuan ini sejalan dengan pentingnya keteladanan pendidik sebagai penggerak utama internalisasi nilai (Harmita et al., 2022), serta relevan dengan prinsip relasi adab yang mengikat hubungan pendidik dan peserta didik secara bermakna (Husni & Ardani, 2023).

2. Integrasi Adab dan Civic Culture dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Temuan menunjukkan bahwa integrasi adab dengan civic culture terlihat pada praktik pembelajaran yang memadukan nilai keislaman dengan indikator budaya kewargaan, seperti keterlibatan aktif, kesejajaran, saling percaya, dan solidaritas sosial dalam kehidupan bersama. Sekolah yang menerapkan pendekatan ini merumuskan kurikulum yang tidak memisahkan pendidikan agama dari pendidikan kewarganegaraan, melainkan menghadirkan keduanya sebagai satu kesatuan pembentukan kepribadian. Integrasi nilai-nilai syariah ke dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan terbukti mampu menghadirkan warga negara yang bertakwa sekaligus partisipatif dalam kehidupan bernegara (Nasoha et al., 2025), sejalan dengan strategi mempertahankan identitas nasional melalui penguatan kesadaran hak dan kewajiban warga negara (Dewi & Najicha, 2024).

Selain kurikulum, integrasi juga tampak pada kegiatan pembiasaan yang menghubungkan ritual keagamaan dengan aksi sosial, seperti gotong royong, musyawarah kelas, dan kegiatan kepedulian lingkungan yang dilandasi semangat amanah dan tanggung jawab kolektif. Peserta didik diajak memahami bahwa ketakwaan individual harus berbuah pada kontribusi nyata bagi kehidupan bersama, bukan sekadar ibadah personal yang terpisah dari realitas sosial. Pendidikan kewarganegaraan yang berorientasi pada pembentukan kepribadian Generasi Z terbukti relevan diintegrasikan dengan nilai spiritual agar peserta didik memiliki fondasi moral yang kuat di era disrupsi teknologi (Praharani & Sukmayadi, 2023), diperkuat pula oleh revitalisasi nilai lokal berbasis proyek partisipatif dalam pembelajaran kewarganegaraan (Indriyani & Naidu, 2025). Penguatan nilai toleransi dalam pembelajaran kewarganegaraan turut menjadi elemen penting dalam upaya memperkokoh karakter bangsa yang inklusif dan menghargai keberagaman (Suyahman, 2021).

Pembahasan menunjukkan bahwa integrasi adab dan civic culture menghasilkan pola pendidikan yang lebih holistik, karena peserta didik tidak hanya memahami norma kewarganegaraan secara kognitif, tetapi juga menghayatinya sebagai bagian dari ketaatan spiritual. Pendekatan ini relevan dengan gagasan bahwa nilai syariah dan prinsip kewarganegaraan modern memiliki titik temu kuat dalam aspek keadilan dan tanggung jawab sosial, sehingga tidak perlu dipertentangkan sebagai dua sistem nilai yang terpisah (Nasoha et al., 2025). Model pembelajaran partisipatif berbasis nilai lokal turut memperkuat efektivitas integrasi ini dalam konteks pembelajaran Pancasila di berbagai daerah (Indriyani & Naidu, 2025).

Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa civic culture yang kuat memerlukan fondasi nilai yang melampaui aturan formal semata, dan adab dalam peradaban Islam menyediakan fondasi tersebut secara autentik bagi konteks masyarakat Indonesia yang religius. Integrasi ini memperkuat kerangka teori bahwa pembangunan karakter bangsa efektif ketika nilai spiritual dan nilai kewargaan berjalan seiring, bukan berkompetisi satu sama lain. Hal ini sejalan dengan strategi mempertahankan identitas nasional di era globalisasi yang menekankan pentingnya akar nilai lokal dan keagamaan (Dewi & Najicha, 2024), serta relevan dengan urgensi pendidikan kewarganegaraan membentuk kepribadian generasi muda yang berkarakter (Praharani & Sukmayadi, 2023).

3. Strategi Penanaman Adab untuk Penguatan Identitas dan Karakter Bangsa

Temuan menunjukkan bahwa strategi penanaman adab dilakukan melalui tiga jalur utama, yaitu keteladanan pendidik, pembiasaan rutin, dan pendekatan integratif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bersamaan. Keteladanan menjadi

strategi paling efektif karena peserta didik belajar nilai bukan dari ucapan semata, melainkan dari perilaku nyata yang mereka saksikan setiap hari dari guru dan orang tua mereka. Strategi efektif penerapan adab yang melibatkan keteladanan dan pembiasaan sejak usia dini terbukti membentuk kepribadian anak yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan era digital (Sakila & Masyithoh, 2024), diperkuat oleh peran keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi akhlakul karimah (Harmita et al., 2022).

Selain keteladanan, sekolah juga mengembangkan program pembiasaan rutin seperti kegiatan keagamaan harian, musyawarah kelas, dan proyek partisipatif berbasis nilai lokal yang memperkuat rasa memiliki peserta didik terhadap identitas budaya dan bangsanya. Program semacam ini dirancang agar peserta didik tidak hanya memahami nilai adab secara teoretis, tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Model proyek partisipatif berbasis budaya lokal terbukti efektif memperkuat kesadaran identitas dan karakter kebangsaan peserta didik dalam pembelajaran Pancasila kontemporer (Indriyani & Naidu, 2025), sejalan dengan pentingnya pelestarian nilai budaya di tengah arus globalisasi yang masif (Hiswara et al., 2023).

Pembahasan menunjukkan bahwa keberhasilan strategi penanaman adab sangat bergantung pada konsistensi lintas lingkungan, sebab nilai yang ditanamkan di sekolah dapat luntur apabila tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat yang sejalan. Pendekatan integratif tiga pilar pendidikan ini memperkuat efektivitas internalisasi nilai dibandingkan pendekatan yang hanya mengandalkan satu lingkungan saja. Relevansi keteladanan pendidik sebagai strategi utama penanaman adab semakin diperkuat oleh temuan bahwa peserta didik meniru perilaku figur yang mereka hormati secara konsisten dalam jangka panjang (Harmita et al., 2022), didukung pula oleh strategi pelestarian budaya yang menekankan kolaborasi lintas elemen masyarakat (Hiswara et al., 2023).

Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa penguatan identitas dan karakter bangsa bukan hasil dari satu strategi tunggal, melainkan sinergi berbagai pendekatan yang saling menguatkan dalam jangka panjang dan konsisten. Strategi berbasis adab yang mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, dan partisipasi aktif peserta didik sejalan dengan kerangka teori pembangunan karakter yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang koheren dan mendukung. Temuan ini memperkuat relevansi model proyek partisipatif berbasis nilai lokal sebagai strategi kontekstual dalam penguatan karakter bangsa (Indriyani & Naidu, 2025), serta menegaskan pentingnya kolaborasi lintas elemen dalam melestarikan warisan nilai luhur bangsa (Hiswara et al., 2023).

4. Dampak Adab dan Civic Culture terhadap Ketahanan Karakter Bangsa di Era Global

Temuan menunjukkan bahwa integrasi adab dan civic culture berdampak nyata pada meningkatnya kesadaran peserta didik untuk menghormati sesama, menjaga amanah, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial tanpa harus selalu diperintah atau diawasi secara ketat. Peserta didik menunjukkan sikap lebih egaliter dalam berinteraksi lintas latar belakang, mencerminkan terinternalisasinya nilai kesejajaran yang menjadi inti civic culture dalam masyarakat majemuk. Dampak positif ini konsisten dengan temuan bahwa penguatan kepribadian generasi muda melalui pendidikan kewarganegaraan mampu membentuk sikap yang lebih adaptif di era disrupsi teknologi (Praharani & Sukmayadi, 2023), sejalan dengan pentingnya integrasi nilai syariah dalam kurikulum kewarganegaraan modern (Nasoha et al., 2025).

Dampak lain terlihat pada penguatan ketahanan identitas nasional peserta didik yang mampu menyaring pengaruh budaya global tanpa kehilangan akar nilai keislaman dan

kebangsaannya. Peserta didik yang terpapar pendidikan berbasis adab dan civic culture menunjukkan kemampuan lebih baik dalam menavigasi keberagaman informasi digital secara kritis dan bijaksana. Hal ini sejalan dengan strategi mempertahankan identitas nasional di era globalisasi yang menekankan pentingnya penguatan nilai lokal dan spiritual sebagai benteng budaya (Dewi & Najicha, 2024), diperkuat pula oleh strategi pelestarian warisan budaya di tengah homogenisasi global yang terus meluas (Hiswara et al., 2023). Dampak globalisasi terhadap nilai-nilai budaya lokal menuntut strategi pendidikan karakter yang adaptif agar generasi muda tetap berpegang teguh pada jati diri bangsa di tengah derasnya pengaruh budaya asing (Arahman & Pratikno, 2022).

Pembahasan menunjukkan bahwa ketahanan karakter bangsa tidak dapat dibangun secara instan, melainkan melalui proses akumulatif penanaman nilai yang konsisten sejak dini hingga jenjang pendidikan lanjut, dengan adab sebagai fondasi dan civic culture sebagai manifestasi sosialnya. Objektivitas temuan ini memperlihatkan bahwa sekolah yang konsisten mengintegrasikan kedua dimensi tersebut menghasilkan peserta didik dengan resiliensi karakter yang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang hanya berfokus pada salah satu aspek. Hal ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan kewarganegaraan berperan sebagai ujung tombak pembangunan karakter Pancasila yang berkelanjutan (Widiatmaka, 2021), didukung pula oleh model partisipatif berbasis nilai lokal dalam pembelajaran kewarganegaraan (Indriyani & Naidu, 2025).

Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa ketahanan karakter bangsa di era global sangat bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan mengintegrasikan nilai spiritual dan nilai kewargaan secara koheren, bukan memisahkannya sebagai dua ranah yang berdiri sendiri. Kerangka teori ini memperkuat pandangan bahwa peradaban Islam berbasis adab dapat menjadi fondasi otentik bagi penguatan civic culture Indonesia yang religius dan majemuk sekaligus. Dengan demikian, integrasi adab dan civic culture terbukti berkontribusi nyata terhadap terbentuknya karakter bangsa yang berdaya saing global tanpa kehilangan jati diri keislaman dan kebangsaannya (Widiatmaka, 2021; Nasoha et al., 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peradaban Islam berbasis adab memiliki peran strategis dalam membangun civic culture dan karakter bangsa Indonesia. Nilai adab seperti kejujuran, hormat, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi fondasi bagi terbentuknya kesadaran kewargaan yang egaliter dan kolaboratif. Integrasi adab dengan pendidikan kewarganegaraan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan partisipatif terbukti efektif menumbuhkan peserta didik yang tidak hanya bertakwa secara individual, tetapi juga berkontribusi aktif dalam kehidupan sosial dan kebangsaan tanpa mempertentangkan kedua ranah tersebut sebagai identitas yang terpisah. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan kewarganegaraan merupakan strategi mendasar dalam membangun karakter bangsa yang berkelanjutan (Budimansyah, 2010).

Implikasinya, lembaga pendidikan perlu terus memperkuat sinergi antara nilai adab dalam peradaban Islam dan tujuan civic culture agar generasi muda tumbuh menjadi warga negara yang berkarakter kuat, berdaya saing global, dan tidak kehilangan akar spiritualitasnya. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan wilayah kajian dan menggunakan pendekatan campuran untuk mengukur dampak integrasi adab dan civic

culture secara lebih terukur, serta mengeksplorasi peran teknologi digital dalam mendukung penguatan karakter bangsa berbasis nilai keislaman di era global yang terus berubah.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1990). *Konsep Pendidikan dalam Islam: Sebuah Kerangka Kerja untuk Filsafat Pendidikan Islam*. Kuala Lumpur: Institut Internasional untuk Pemikiran dan Peradaban Islam (ISTAC).
- Arahman, A., & Pratikno, T. (2022). Dampak globalisasi terhadap nilai-nilai budaya lokal dan strategi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 10(2), 134–142.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Dewi, K. S., & Najicha, F. U. (2024). Pendidikan kewarganegaraan sebagai strategi mempertahankan identitas nasional era globalisasi. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 33–38. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i1.2066>
- Harmita, D., Nurbika, D., & Asiyah, A. (2022). Keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEI)*, 5(1), 114–122. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3231>
- Hartono, U., Amarullah, R. Q., & Mulyadi, E. (2022). Hakikat belajar menurut UNESCO serta relevansinya pada saat ini. *Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 22–30. <https://doi.org/10.56146/khidmatussifa.v1i2.65>
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hiswara, A., Aziz, A. M., & Pujowati, Y. (2023). Cultural preservation in a globalized world: Strategies for sustaining heritage. *West Science Social and Humanities Studies*, 1(3), 98–104. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v1i03.250>
- Husni, M., & Ardani, A. (2023). Adab murid terhadap guru menurut Imam Nawawi dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 135–144. <https://doi.org/10.47732/adb.v6i2.295>
- Indriyani, D., & Naidu, N. B. M. (2025). Revitalisasi nilai lokal: Model proyek partisipatif berbasis budaya Cianjur dalam pembelajaran Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 22(2), 137–150. <https://doi.org/10.24114/jk.v22i2.64750>
- Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Jannah, H. M., Fatimah, V., & Fadilah, N. (2025). Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif Islam: Integrasi nilai-nilai syariah dalam kurikulum pendidikan. *Aktivisme*, 2(2), 40–59. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i2.889>
- Praharani, D. A., & Sukmayadi, T. (2023). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk kepribadian Gen Z di era 5.0. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 66–74. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v10i2.y2023.p66-74>

- Sakila, S., & Masyithoh, S. (2024). Urgensi adab dalam belajar dan pembelajaran di dunia pendidikan. *Journal Education and Government Wiyata*, 2(3), 210–225. <https://doi.org/10.71128/e-gov.v2i3.88>
- Suyahman. (2021). Nilai-nilai toleransi dalam pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya penguatan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 201–215.
- Widiatmaka, P. (2021). Pendidikan kewarganegaraan sebagai ujung tombak pembangunan karakter Pancasila di perguruan tinggi. *Pancasila: Jurnal Indonesia*, 1(2), 176–185. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.41>
- Widiatmaka, P. (2016). Kendala pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter peserta didik di dalam proses pembelajaran. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 188–198.
- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2012). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran). Bandung: Widya Aksara Press.